

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan kesenian yang menggunakan bahasa sebagai alat penyampaiannya, kemudian disalurkan melalui tulisan yang berisikan kata-kata indah sehingga bisa dinikmati oleh pembaca. Sastra adalah karya tulis atau lisan yang memiliki beberapa ciri keunggulan seperti orisinalistik, nilai seni juga estetika yang terdapat dalam isi dan pengungkapannya. Menurut Sumardjo dan Saini, sastra adalah pernyataan pribadi seseorang yang berupa ekspresi dari suatu perasaan, pemikiran, pengalaman, dan ide yang digambarkan secara konkret melalui bahasa sehingga menimbulkan pesona untuk menarik perhatian pembaca,¹ sedangkan menurut Wellek dan Warren sastra merupakan suatu karya yang imajinatif, inovatis dan fiktif, yang acuan karya sastranya bukan hanya dunia nyata, melainkan dunia imajinasi atau fiksi.² Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra ialah suatu ungkapan yang dituangkan melalui karya dengan menggunakan bahasa yang baik dan indah sehingga dapat memikat para penikmat sastra.

Sastra tentu dapat menuliskan sebuah karangan indah dan baik yang mampu memberikan arahan dan ajaran bagi penikmatnya. Sastra juga menjadi wadah bagi penulis untuk menuangkan dan mengekspresikan perasaan dan emosinya juga pengalaman hidup dan fenomena-fenomena yang ada disekitar seperti, agama, ekonomi, sosial serta budaya yang kemudian diangkat dan dituangkan ke dalam karya

¹ Jakob Sumardjo & Saini K.M. *Apresiasi Kesusastraan* (Jakarta: PT Gramedia, 1988), 2.

² Rene Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusastraan* (Jakarta: PT Gramedia, 2006), 18.

sastra sehingga seorang pengarang atau penulis mampu memberikan suatu pelajaran atau amanat yang dapat diambil oleh pembaca.

Karya sastra ialah dunia imajinasi yang dihasilkan seseorang dari kreasinya yang dilakukan setelah merefleksikan lingkungan sekitar atau lingkungan sosial di kehidupannya, hal tersebut mengandung sebuah keterlibatan bahwa karya sastra dapat menjadi potret kehidupan melalui tokoh-tokoh cerita didalamnya. Menurut pandangan Sugihastuti, karya sastra merupakan media atau alat yang digunakan oleh seseorang sebagai bentuk penyampaian gagasan-gagasan dan pengalamannya.³ Oleh karena itu, karya sastra menjadi media bagi seorang pengarang dalam menyalurkan pesan, amanat atau nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada penikmat sastra tanpa harus merasa digurui dan peran karya sastra menjadi media sebagai penghubung untuk menyalurkan pikiran-pikiran pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca. Jadi tidak heran jika banyak pengarang yang menyampaikan pesan dan nilai-nilai seperti pesan moral, nilai religius, pendidikan, kearifan dan nilai-nilai lainnya melalui karya sastra. Biasanya karya sastra yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai yang dikisahkan itu termasuk karya sastra fiksi berupa novel karena novel merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang masih populer dan masih diminati oleh masyarakat terutama para remaja. Salah satu jenis karya sastra yang menarik untuk dikaji adalah novel. Novel merupakan karangan fiksi yang berbentuk buku serta memiliki lebih dari satu kejadian atau peristiwa yang saling berkaitan. Jadi, novel ini merupakan karya sastra yang berupa prosa fiksi yang bisa

³ Sugihastuti, *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 68.

menjadi jembatan bagi penulis untuk menyalurkan pengalaman atau hasil karangannya dengan untaian kata-kata yang tertata rapi dan indah.

Dalam sastra tentu kita bisa menangkap makna dan nilai-nilai yang tercantum didalamnya seperti, nilai religius, edukatif, estetika maupun nilai-nilai yang lainnya. Namun, tidak banyak dari para pembaca yang bisa menyadari hal tersebut. Semakin hari perkembangan sastra bukan hanya sebatas fungsinya yang sebagai penghibur. Namun, juga sebagai pengajaran yang bisa diambil nilai positifnya untuk dijadikan teladan bagi pembaca sehingga sekarang ini banyak dijumpai karya sastra yang bergenre Islami atau religius yang dikemas semenarik mungkin menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. Adanya karya sastra yang bergenre religi tersebut secara tidak langsung bisa dijadikan sebagai dakwah atau pengajaran Islami oleh para pengarang kepada pembaca yang dikemas dengan merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya dengan menggunakan sastra yang indah.

Bagi masyarakat terutama anak muda sekarang, karya sastra yang berupa novel ini pasti sudah tidak asing dan banyak dijumpai. Namun, tidak banyak yang mengetahui bahwa novel juga bisa menjadi tempat dakwah bukan hanya buku-buku Islami yang berisi norma-norma agama saja yang bisa menjadi bentuk dakwah tanpa memperhatikan nilai estetikanya. Novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra. Novel dihasilkan oleh sebagian dari kehidupan yang dialami kemudian dikemas dengan improvisasi yang indah sehingga mampu menciptakan hal-hal baru melalui cerita yang dikisahkan. Novel secara tidak langsung juga memberi sebuah

pengalaman, dengan pengalaman tersebut diharapkan bisa memberi perubahan yang baik kepada pembaca.

Novel dalam karya sastra bermacam-macam jenisnya. Menurut Widya Ariska dan Uchi Amelysa jenis novel dibagi menjadi lima macam, yaitu novel romantis, novel horor, novel misteri, novel komedi, dan novel inspiratif.⁴ Selain itu, ada juga jenis-jenis novel berupa novel religi, populer, picisan, *absurd*, roman feuilleton, novel baru, metafiksi dan fiksi.⁵ Disamping itu, dalam karya sastra tentu berisikan nilai-nilai yang terselip di dalamnya seperti nilai religius yang terdapat dalam novel *Kidung Shalawat Zaki & Zulfa*. Djoko Saryono menambahkan bahwa di dalam sebuah karya sastra baik novel atau karya sastra yang lain dapat mengandung nilai religius karena disetiap novel pasti kaya akan nilai-nilai sesuai sudut pandang yang digunakan oleh para pembaca.⁶

Salah satu jenis novel yang berbentuk Islami dan dapat menginspirasi juga mengandung nilai religius yaitu novel karya Taufiqurrahman Al-Azizy yang berjudul *Kidung Shalawat Zaki & Zulfa*. Novel ini dikatakan novel religi yang inspiratif karena novel religi merupakan novel yang menceritakan tentang cerita moral dengan menyajikan konflik dalam kehidupan dan cerita yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan sedangkan novel inspiratif merupakan jenis novel yang ceritanya dapat menginspirasi banyak orang, pada umumnya novel ini penuh akan nilai-nilai yang terkandung atau hikmah tertentu yang dapat diambil oleh pembaca sehingga pembaca

⁴ Widya Ariska & Uchi Amelysa, *NOVEL DAN NOVELET* (Medan: Guepedia, 2020), 17-20.

⁵ Arifuddin, L. (2021). *Novel "Cinta Suci Zahrana" Karya Habiburrahman El Shirazy (Analisis Pesan Komunikasi Islami)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

⁶ Djoko Saryono, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Sidoarjo: PT. Alfath Putra, 2006), 88.

merasa mendapat suatu motivasi dan dorongan untuk melakukan hal yang lebih baik. Disamping itu, novel ini dapat menginspirasi khususnya dalam segi nilai religius. Oleh karena itu, novel ini dikatakan novel yang mengandung nilai religius serta inspirasional karena dapat dipetik dan diambil nilai-nilai religius dan hikmah dalam ceritanya sehingga dapat meningkatkan kedekatan dengan Tuhan, sesama manusia, sosial, lingkungan sekitar dan dari aspek lainnya.

Novel religi atau novel islami merupakan novel yang berhubungan dengan keagamaan atau nilai-nilai ajaran agama. Oleh karena itu, novel ini dapat menjadi jembatan bagi penikmat sastra untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi berdasarkan pelajaran yang didapat, juga menjadikan pembaca lebih bijaksana dalam menyelesaikan permasalahan dalam hidup. Bahasa yang digunakan juga bahasa yang halus dan baik sehingga mudah diterima oleh pembaca. Salah satu penulis yang biasa menciptakan novel yang mengandung nilai religi adalah Taufiqurrahman Al-Azizy, dalam kisah novelnya menggambarkan nilai-nilai religius berupa perilaku, tradisi, kebiasaan hidup sehari-hari dan berbagai nilai religi yang dipraktekan didalamnya. Hal ini tentu tidak lepas dari pendidikan dan latar belakang dari kehidupannya sehingga juga menentukan alur dari cerita yang dihasilkannya. Novel-novel yang dihasilkan Taufiqurrahman Al-Azizy selalu berbau religius sebagaimana novel yang berjudul *Kidung Shalawat Zaki & Zulfa* kendati tentang percintaan dan keluarga namun novel ini penuh akan pesan religiusnya seperti, kepatuhan (syariah), keyakinan (tauhid), dan hikmah (Akhlak).

Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan agama, manusia dan Tuhan yang berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Seperti

halnya akidah, akhlak, dan ibadah yang menjadi pedoman bagi manusia untuk berperilaku baik. Djoko Saryono menyatakan bahwa nilai religius merupakan nilai ketuhanan yang ditandai dengan fenomena kesadaran akan penjiwaan, penghayatan dan kenikmatan.⁷ Nilai religius juga diartikan sebagai nilai yang membahas tentang bagaimana hubungan manusia dengan penciptanya. Nilai religius berkaitan dengan nilai-nilai dalam pendidikan agama yang mengutamakan pada sikap tentang getaran hati nurani, termasuk rasa manusiawi. Oleh karena itu, selain menyangkut dengan penciptanya, nilai religius juga melihat dari segi sikap dan perilaku serta bagaimana rasa atau nuraninya.

Nilai-nilai religius yang terkandung pada novel *Kidung Shalawat Zaki & Zulfa* ini bertujuan untuk penikmat novel agar mendapatkan renungan batin dalam kehidupan yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan. Nilai religius ini sangat penting diteliti karena pada masa sekarang banyak orang-orang yang tidak ingat bagaimana ketaqwaannya dan lupa akan dasar-dasar agama akibat zaman yang sudah berkembang pesat. Selain menyangkut kedekatan dengan Tuhan, nilai religius ini juga menyangkut bagaimana sikap manusia terhadap alam atau lingkungan sekitar sebagai bentuk dan sikap religiusnya seseorang karena akan berpengaruh juga terhadap tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Novel mampu mengembangkan suatu sifat atau karakter, keadaan sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan sedikit banyak karakter dan bermacam kejadian atau peristiwa rumit yang terjadi di masa silam secara komplit.⁸ Jeremy Hawthorn

⁷ Ibid, 87.

⁸ Robert Stanton, *Teori fiksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 90.

mengartikan bahwa novel adalah cerita fiksi berbentuk prosa yang cukup panjang untuk dimuat dalam satu volume atau lebih yang tokoh dan perilakunya merupakan gambaran di kehidupan nyata pada masa sekarang atau pada masa silam yang tergambar dalam satu alur yang cukup kompleks.⁹ Seperti pada novel Taufiqurrahman Al-Azizy dengan judul *Kidung Sholawat Zaki & Zulfa*, novel ini menceritakan tentang perjodohan dari kedua pesantren yang berbeda prinsip di masa lalu dengan berbagai probelmatica yang dihadapi didalamnya. Selain itu, Taufiqurrahman Al-Azizy juga menggambarkan bagaimana jika ada dua pemimpin yang memiliki perbedaan pendapat, beriring-iring dengan cinta dan kesabaran, juga mengekspresikan bagaimana hubungannya dengan Tuhan, hubungannya dengan manusia dan alam serta berbagai interaksi yang dilakukan di kehidupan sehari-hari. Pada novel ini terdapat nilai-nilai religius yang dapat dipetik dan dipelajari lebih lanjut di dunia nyata. Contohnya ketika berinteraksi dengan sesama manusia juga bagaimana menanggapi dengan baik dan lain sebagainya.

Melalui penelitian tentang karya sastra yang berupa novel dan bergenre Islami diharapkan dapat menemukan kejadian-kejadian nyata yang dapat meningkatkan kualitas sastra tersebut sehingga karya sastra tidak hanya dilihat dari nilai estetikanya saja tetapi juga nilai-nilai agama yang mampu mengubah pola pikir pembaca untuk meneladani sikap atau perilaku yang tergambar dalam karya sastra tersebut. Selain itu, karena aspek religius dalam karya sastra itu kurang dipandang serta untuk memberi pemahaman bahwa novel juga bisa dijadikan tempat dakwah dalam bentuk religius. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena untuk menyadarkan

⁹ Jeremy Howthorn, *Studying the Novel* (New York: St Martin's Press Inc, 1997), 3.

masyarakat bahwa karya sastra tidak dilihat dari segi estetikanya saja melainkan juga dapat dilihat dari segi nilai religiusnya karena masih banyak masyarakat yang belum menyadari dan melihat karya sastra itu kaya akan nilai estetikanya saja terutama karya sastra yang berupa novel. Penelitian ini juga penting karena untuk meningkatkan sinergisitas antara hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan sesama manusia dan hubungannya dengan alam serta diyakini sebagai nilai yang mampu mempengaruhi pembaca dalam bidang agama sehingga menjadi faktor mengarahkan manusia ke jalan yang lebih baik, dapat membentuk karakter pribadi, mampu menyikapi antar moral seseorang, dan mampu manumbuhkan nilai keimanannya kepada Tuhan. Penelitian ini memiliki temuan menarik dan terbaru yaitu terdapat nilai mujahadah pada aspek hubungan manusia dengan Tuhan yang belum ditemukan pada penelitian sebelumnya. Selain itu juga memiliki pembaharuan dari penelitian sebelumnya yang terletak pada fokus penelitian dan pemaparannya dalam nilai religius pada novel *Kidung Shalawat Zaki & Zulfa*, juga menggunakan novel religi yang berbeda dengan novel sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka fokus penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai religius antara hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel *Kidung Shalawat Zaki & Zulfa* karya Taufiqurrahman Al-Azizy?
2. Bagaimana nilai-nilai religius antara hubungan manusia dengan manusia dalam novel *Kidung Shalawat Zaki & Zulfa* karya Taufiqurrahman Al-Azizy?

3. Bagaimana nilai-nilai religius antara hubungan manusia dengan alam dalam novel *Kidung Shalawat Zaki & Zulfa* karya Taufiqurrahman Al-Azizy?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin di capai sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius antara hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel *Kidung Shalawat Zaki & Zulfa* karya Taufiqurrahman Al-Azizy.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius antara hubungan manusia dengan manusia dalam novel *Kidung Shalawat Zaki & Zulfa* karya Taufiqurrahman Al-Azizy.
3. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius antara hubungan manusia dengan alam dalam novel *Kidung Shalawat Zaki & Zulfa* karya Taufiqurrahman Al-Azizy.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan bagi pihak-pihak di bawah ini:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan dalam memperkaya wawasan dan menambah pengetahuan tentang nilai-nilai religius dalam suatu karya sastra termasuk novel. Serta bisa dijadikan suatu referensi bagi penikmat sastra untuk menelaah nilai-nilai religius dalam karya sastra.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dalam menelaah sebuah karya sastra dengan nilai-nilai religius.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian lanjutan yang berhubungan dengan nilai-nilai religius.
- c. Bagi penikmat sastra, bisa dijadikan pengalaman baru bagi pembaca untuk bisa mengapresiasi suatu karya sastra dari sudut pandang religi
- d. Bagi IAIN Madura, penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya, khususnya yang berkaitan tentang nilai-nilai religius dan memperkaya khazanah keilmuan di kampus IAIN Madura.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan maupun penafsiran ganda maka terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan. Hal ini untuk memberikan pemahaman makna istilah yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini sehingga pembaca dapat memahami dan memiliki persepsi yang sama dengan penulis. Definisi-definisi dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai adalah sebuah konsep untuk mengukur sesuatu dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi pengetahuan dan sikap yang ada pada diri atau hati nurani.
2. Religius merupakan bentuk dari sikap tentang getaran nurani atau perilaku seseorang yang mencerminkan ketaatan terhadap kepercayaan yang dianutnya.

3. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang berupa cerita rekaan seseorang yang dihasilkan dari pengalaman hidupnya (cerita fiksi) yang kemudian dituang dalam tulisan atau dikemas melalui kata-kata indah serta memiliki unsur pembangun di dalamnya.
4. Novel *Kidung Shalawat Zaki & Zulfa* merupakan novel kedelapan dari karya Taufiqurrahman Al-Azizy yang berlatar belakang religi dan mengandung unsur-unsur ajaran agama Islam serta dapat menginspirasi para pembaca.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama, dilakukan oleh Erni Susilawati (2017) dalam Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya dari STKIP PGRI Banjarmasin, dengan judul penelitian *Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufiqurrahman Al-Azizy*.¹⁰ Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui adanya nilai religius pada novel *Sandiwara Bumi* yang berupa aqidah, akhlak dan syariah serta meliputi bagaimana kedekataan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia dan alam.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskripsi kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat. Peneliti membaca terlebih dahulu novel sandiwara bumi untuk memahami struktur global dalam novel tersebut dengan berulang dan cermat, kemudian mencatat mengambil data yang berkaitan dengan unsur nilai religi dan terakhir menyimpulkan hasilnya.

¹⁰ Susilawati, E. (2017). Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi karya Tafiqurrahman Al-Azizy. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 2(1).

Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan unsur religi dalam novel *Sandiwara Bumi Pertama*, akidah meliputi keyakinan kepada Allah dan percaya terhadap taqdir Allah. *Kedua*, syariah yaitu berupa melakukan ibadah kepada Allah yang wajib dilakukan, dan larangan-larangan dalam ketentuan Islam dan *ketiga* yaitu akhlak seperti sabar dalam berbagai hal dan setia dalam kebaikan.

Persamaan dalam jurnal ini terletak dalam teori yang digunakan yaitu mengambil teorinya YB Mangunwijaya. Selain itu juga sama-sama mengambil novel dari karyanya Taufiqurrahman Al-Azizy. Penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian sekarang, yaitu terletak pada sumber data yang digunakan. Jika penelitian tersebut sumber datanya dari novel *Sandiwara Bumi*, maka penelitian ini menggunakan novel religi yang berjudul *Kidung Shalawat Zaki & Zulfa* sebagai sumber data yang digunakan. Perbedaannya juga terletak pada fokus penelitiannya, dalam penelitian jurnal tersebut memfokuskan nilai religius dengan bentuk akidah, syariah dan akhlak sedangkan dalam penelitian sekarang ini pembahasannya lebih memfokuskan terhadap hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan alam.

Penelitian terdahulu kedua, ditulis oleh Hari Indra Gunawan (2020) dalam Jurnal Pendidikan dengan judul *Nilai Religius pada Novel Hafalan Salat Delisa Karya Tere Liye dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas (Kajian Struktural Genetik dan Analisis Isi)*.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai religius yang terdapat pada novel *Hafalan Salat*

¹¹ Gunawan, H. I. (2020). Nilai Religius dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas (Kajian Struktural Genetik dan Analisis Isi). *Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, 5(1), 10-20.

Delisa karya Tere Liye yang terkait dengan aspek strukturalisme genetik di SMA melalui implikasi pembelajaran apresiasi sastra.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Adapun tahap analisis data penelitian ini berpedoman pada pendapat Miles dan Heberman dalam menganalisis data dengan menggunakan tiga proses yang berkesinambungan berupa model data (*Data Display*, reduksi data dan penarikan atau verifikasi kesimpulan. Hasil dari penelitian ini ditemukan terdapat 149 paragraf yang tidak termasuk nilai religius dan terdapat 32 paragraf yang termasuk nilai religius. Selain itu, dalam novel karya Tere Liye ini terdapat nilai religius berupa syariah, akidah dan akhlak yang setiap poinnya ditampilkan melalui persentase atau gambar sehingga lebih jelas jumlah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Persamaan pada penelitian ini terlihat dari nilai religius yang akan diteliti di dalam novel. Selain itu, juga sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan yang akan diteliti sekarang, perbedaannya yaitu dari sumber data yang digunakan. Penelitian tersebut sumber datanya menggunakan novel yang berjudul *Hafalan Salat Delisa* karya Tere Liye sedangkan sumber data dari penelitian sekarang menggunakan novel yang judulnya *Kidung Shalawat Zaki & Zulfa* sebuah karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Selain itu, yang membedakan terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian dalam jurnal tersebut adalah nilai-nilai religius pada novel *Hafalan Salat Delisa* dan implikasinya terhadap pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah atas yang berarti lebih memfokuskan terhadap keterkaitan nilai religius terhadap pembelajaran di sekolah SMA dengan mengaitkan aspek strukturalisme genetik sedangkan fokus penelitian

yang akan diteliti sekarang yaitu hanya nilai-nilai religius yang terdapat pada novel *Kidung Shalawat Zaki & Zulfa* saja tidak mengaitkan dalam pembelajaran di sekolah.

Penelitian terdahulu ketiga, dilakukan oleh Vivian Nur Safitri dan Candra Rahman Wijaya Putra (2021) dalam Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran di Universitas Muhammadiyah Malang, dengan judul *Nilai Religius dalam Novel Titip Rindu ke Tanah Suci Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra*.¹² Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai religius yang terpresentasikan pada novel *Titip Rindu ke Tanah Suci* karya Aguk Irawan dan terfokuskan pada nilai-nilai religius yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia, dan alam juga relevansinya pada pembelajaran karya sastra di sekolah. Jenis penelitian yang digunakan yaitu bersifat deskriptif kualitatif dengan sosiologi sastra sebagai pendekatan dan teori religiusitas yang menjadi fokus. Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan antara pembelajaran dengan nilai-nilai religius karena dapat menjadi pedoman untuk meningkatkan sikap dan karakter peserta didik di sekolah. Seperti memiliki akhlak yang mulia, rasa sabar dan menjadi manusia yang jujur.

Persamaan yang terdapat dalam jurnal ini terletak pada fokus yang digunakan yakni nilai religius dalam novel yang menghasilkan tiga nilai religius berupa hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam dan sesama manusia yang terdapat dalam novel yang diteliti sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada sumber datanya. Jika penelitian tersebut sumber datanya menggunakan karya Aguk Irawan yang berjudul *Titip Rindu ke Tanah Suci* sedangkan penelitian ini

¹² Safitri, V. N., & Putra, C. R. W. (2021). Nilai Religius dalam Novel “Titip Rindu ke Tanah Suci” Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 10(1), 25-36.

menggunakan karya Taufiqurrahman Al-Azizy dengan novel yang berjudul *Kidung Shalawat Zaki & Zulfa* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Selain itu, terletak pada pengkajian yang digunakan oleh penelitian ini berupa kajian sosiologi sastra yang bertujuan untuk pembelajaran di sekolah.

Penelitian terdahulu keempat, dilakukan oleh Nazella Putri Sari dkk (2018) dalam Jurnal Kata (*Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang berjudul *Nilai Religius dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadina dan Implikasinya*.¹³ Penelitian dalam jurnal tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik membaca dan mencatat. Hasil dalam penelitian tersebut diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang menyangkut nilai religius dalam novel *Assalamualaikum Beijing* yang digambarkan melalui indikator hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengkaji nilai religius dalam novel juga indikator yang digunakan berupa hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Adapun perbedaannya yaitu karya dari sumber data yang digunakan. Penelitian dalam jurnal ini menggunakan novel karya Asma Nadia sedangkan penelitian yang akan dilakukan

¹³ Sari, N. P., Mustofa, A., & Munaris, M. (2018). Nilai Religius dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, sastra, dan Pembelajarannya)*, 6(1 jan).

menggunakan novel karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Selain itu, yang membedakan yaitu fokus penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut fokus penelitiannya diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan tidak mengaitkan terhadap pembelajaran di sekolah.

Penelitian terdahulu yang kelima, dilakukan oleh Nurul Fatimah (2017) mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia dalam Jurnal *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* dengan judul *Nilai-Nilai Religius dalam Novel “Bulan Terbelah di Langit Amerika” Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*.¹⁴ Yang bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai religius yang terdapat pada novel karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadist dan untuk mendapatkan deskripsi yang objektif tentang nilai religius hubungannya dengan Allah dan sesama manusia. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai religius yang terdapat pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* meliputi “Hablum minallah dan Hablum minan-nas” yaitu dalam hubungannya dengan Allah ditemukan tujuh nilai-nilai religius meliputi, nilai keimanan, ikhtiar, tauhid, tawakkal, hidayah, kesabaran, dan nilai pertolongan Allah. Sedangkan hubungan sesama manusia ditemukan empat nilai religius, yaitui, saling tolong menolong antar sesama umat manusia, saling menghargai dan menghormati sesama manusia, bersikap toleransi antara umat beragama, dan larangan membalas dendam.

¹⁴ Fatimah, N. (2017). Nilai-Nilai Religius dalam Novel “Bulan Terbelah di Langit Amerika” Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *Jurnal Tarbiyatun: Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 39-54.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini berupa fokus penelitian yaitu sama-sama mengkaji nilai-nilai religius dalam novel, juga berupa hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia yang di kaji. Adapun perbedaannya berupa novel yang digunakan dalam sumber datanya, penelitian ini menggunakan novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sedangkan novel yang akan di teliti sekarang menggunakan novel karya Taufiqurrahman Al-Azizy yang berjudul *Kidung Shalawat Zaki & Zulfa*.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Teoretis Tentang Novel

a. Pengertian Novel

Istilah novel dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Inggris. Sebelumnya istilah novella dalam Bahasa Inggris berasal dari itali, yaitu novella (yang dalam Bahasa Jerman *novella*). *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan dalam cerita pendek dalam bentuk prosa. Dalam *the American college dictionary*, novel dituliskan bahwa merupakan suatu cerita prosa yang fiktif yang panjangnya tertentu yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang refresentatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang kacau atau kusut.¹⁵ Novel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan

¹⁵ Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 62-63.

seseorang dengan orang di sekitarnya yang menonjolkan sifat dan watak setiap pelaku.¹⁶

Novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung berbagai rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan di sekitarnya yang menonjolkan sifat dan watak (karakter) setiap pelaku.¹⁷ Novel terdiri dari bab dan sub-bab tertentu sesuai dengan kisah ceritanya. Menurut Sumardjo, novel dalam arti luas merupakan cerita yang berbentuk prosa dalam ukuran yang luas atau panjang. Ukuran yang luas di sini dapat diartikan sebagai cerita dengan alur yang kompleks, tema yang kompleks, bermacam karakter, suasana cerita dan *setting* cerita yang beragam pula. Namun, ukuran luas di sini juga tidak mutlak seperti itu karena juga dapat diartikan dengan salah satu unsur fiksinya saja, misal dalam temanya, karakter, setting, dan lain-lainnya hanya satu saja.¹⁸ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karangan prosa fiksi yang ditulis secara naratif dalam bentuk cerita yang panjang dan menceritakan tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai watak, sifat, dan tabiatnya yang lain.

b. Jenis-Jenis Novel

Novel memiliki beberapa jenis atau macamnya, yaitu antara lain:

Novel Menurut Nyata atau Tidaknya Kejadian:

a. Novel Fiksi,

Yaitu novel yang tidak nyata atau tidak pernah terjadi dalam kehidupan nyata, seperti halnya sebuah khayalan atau imajinasi seseorang.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia V (KBBI V)

¹⁷ Widya Ariska, *Novel dan Novelet*, 15.

¹⁸ Jakob Sumardjo, *Apresiasi Kesusastraan*, 29.

b. Novel Non Fiksi,

Merupakan novel yang pernah ada dalam kehidupan nyata, artinya dalam novel ini ialah cerita dari realita kehidupan yang kemudin di improvisasi dengan indah dan baik.

Novel Menurut Genre Cerita:

a. Novel Romantis

Merupakan novel yang bercerita tentang kisah percintaan seseorang atau sebuah cerita mengenai rasa kasih sayang atau cinta.

b. Novel Horror

Merupakan novel yang bercerita tentang kisah seram sehingga membuat rasa takut bagi pembaca.

c. Novel Komedi/ Humor

Novel yang menceritakan tentang kelucuan atau cerita yang membuat pembaca tertawa atau terhibur.

d. Novel Inspiratif

Novel ini bercerita tentang sebuah kisah yang dapat memberikan inspirasi sehingga pembaca menjadi terinspirasi dari apa yang disampaikan.

e. Novel Misteri

Novel jenis ini identik dengan cerita misteri yang memecahkan suatu kejahatan seperti pembunuhan yang harus melewati teka-teki untuk memecahkan misteri dalam novel.¹⁹

Selain itu, ada juga jenis-jenis novel sebagai berikut:

¹⁹ Widya Ariska, *Novel dan Novelet*, 21.

a. Novel Religi

Novel ini merupakan novel yang mengisahkan tentang cerita moral yang menunjukkan konflik, kehidupan, dan cerita yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

b. Novel Populer

Novel yang menyajikan sebuah permasalahan dalam kehidupan yang mengulas tentang asmara dan cinta dengan tujuan untuk menghibur pembaca.

c. Novel Picisan

Yaitu jenis karya sastra yang menyuguhkan cerita tentang percintaan.

d. Novel *Absurd*

Yaitu jenis karya sastra yang ceritanya menyimpang dari logika, irasional dan realitas bercampur mimpi atau angan-angan. Tokoh-tokoh dalam ceritanya “anti tokoh” seperti orang mati yang bisa hidup kembali, mayat bisa bicara dan sebagainya.

e. Roman Feuilleton

Novel ini muncul sejak abad kesembilan belas dan diterbitkan secara tidak keseluruhan melainkan hanya setengah-setengah.

f. Novel Baru

Yaitu novel yang penulisan fiksinya sudah mapan namun secara sengaja disimpangkan karena untuk membingungkan pembaca dan untuk mencapai efek tertentu yang berbeda.

g. Metafiksi

Yaitu jenis novel yang merujuk pada cerpen atau novel yang disengaja untuk memecahkan ilusi fiktif dan mengomentari secara langsung proses penulisannya atau hakikat fiktifnya.

h. Faksi

Faksi bermakna keberadaannya ada diantara fiksi dan fakta, yang utamanya berurusan dengan peristiwa atau tokoh nyata, tetapi diimprovisasi dengan menggunakan rekaan dengan tujuan meningkatkan tingkat kepercayaan dan keterbacaannya.²⁰

Novel Menurut Isi dan Tokoh:

- a. Novel Teenlit, yaitu novel yang mengandung sebuah cerita remaja
- b. Novel Songlit, yaitu novel yang bersumber pada sebuah lagu
- c. Novel Chicklit, yaitu novel yang mengandung mengenai perempuan muda
- d. Novel Dewasa, yaitu novel yang mengandung sebuah cerita orang dewasa.

c. Ciri-Ciri Umum dalam Novel

- 1) Novel memiliki kata lebih dari 35.000 kata.
- 2) Novel terdiri dari setidaknya 100 halaman
- 3) Durasi untuk membaca novel setidaknya 2 jam atau 120 menit
- 4) Ceritanya lebih dari Satu permasalahan, impresi, dan emosi
- 5) Alur cerita dalam novel cukup kompleks
- 6) Seleksi cerita dalam novel lebih luas dan panjang

²⁰ Arifuddin, L. (2021). *Novel "Cinta Suci Zahrana" Karya Habiburrahman El Shirazy (Analisis Pesan Komunikasi Islami)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). 18-19

- 7) Cerita dalam novel lebih panjang, akan tetapi banyak kalimat yang di ulang-ulang
- 8) Novel ditulis dengan narasi kemudian di dukung dengan deskripsi untuk menggambarkan situasi dan kondisi yang ada di dalamnya.

d. Nilai-Nilai dalam Cerita

Dalam sebuah karya sastra berisikan beberapa nilai-nilai yang diselipi oleh pengarangnya. Nilai tersebut antara lain:

a. Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai yang berhubungan dengan kepribadian seseorang atau akhlak yang ditentukan dengan baik buruknya seseorang tersebut. Termasuk juga nilai pendidikan dan religi.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial yaitu nilai yang berhubungan dengan norma-norma yang ada pada sebuah kehidupan masyarakat.

c. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan sebuah konsep masalah dasar yang sangat penting dan mempunyai nilai dalam kehidupan manusia.

d. Nilai Estetika

Nilai estetika yaitu nilai yang berkaitan dengan seni dan estetika di dalam suatu karya sastra novel.²¹

2. Kajian Teoretis Tentang Nilai Religius

a. Hakikat Nilai Religius

Kata nilai biasanya dikaitkan dengan masalah ekonomi meliputi harga dan kualitas suatu barang. Namun, seiring perkembangan zaman kata nilai berubah dengan sendirinya sesuai dengan kebutuhan manusia. Para pemikir memberikan penafsiran yang berbeda tentang nilai. Ada yang mendasarkannya terhadap kebutuhan dan dorongan biologis manusia seperti kelezatan dan kesehatan. Di sisi lain sesuai dengan kehidupan sosialnya yang didasari oleh cara pandang masyarakat. Ada juga yang didasari oleh kemanusiaan manusia yang ujung-ujungnya pasti berlabuh dalam nilai keadilan.²²

Dari sini para filsuf membagi nilai dalam dua kategori. Pertama, nilai nisbi (Relatif), artinya penilaian antar personal itu berbeda sesuai dengan keadaan waktu dan tempat. Nilai ini bukan merupakan tujuan tetapi adalah cara untuk meraih tujuan. Kedua, nilai mutlak (Absolut), artinya kapanpun dan dimanapun sesuatu itu berada pasti dipandang sama dalam penilaian seseorang seperti hak, kewajiban, kebijakan dan keindahan. Ini bukanlah suatu cara, tetapi merupakan tujuan. Dalam hal ini, nilai adalah sebuah konsep untuk mengukur sesuatu sesuai dengan sudut pandang masing-masing personal dan selaras dengan aturan moral yang pada akhirnya akan

²¹ Widya Ariska, *Novel dan Novelet*, 20-22

²² Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak* (Tangerang selatan: PT. Lentara Hati, 2016), 6.

mewujudkan sebuah aktualisasi yang mampu memberikan tawaran positif dan tepat sasaran.²³

Religius dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V menyebutkan bahwa religius ini bersifat keagamaan, bersifat religi, yang memiliki sangkut paut dengan religi atau kepercayaan terhadap Tuhan.²⁴ Menurut Subijantoro Atmosuwito, Religi diartikan lebih luas daripada agama. Kata religi asal katanya berarti ikatan atau pengikatan diri. Dari sini pengertiannya lebih pada masalah pribadi atau personal. Oleh karena itu, kata tersebut lebih dinamis karena lebih memperlihatkan keberadaannya sebagai manusia.²⁵ Kata religius juga biasa diartikan dengan kata agama. Agama merupakan ajaran atau petunjuk dari Tuhan bagi manusia yang berfikir dan merenung sesuai dalam kitab suci untuk memperoleh hidayah dan pedoman hidup bagi manusia agar meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Abdul Karim Soroush, agama adalah hasil pertemuan Nabi dengan yang sakral dalam rangka menerima mandat berupa pengetahuan khusus dari-Nya, yang dalam ilmu Al-Quran disebut dengan pewahyuan dan dalam bahasa modern disebut dengan pengalaman agama. Dengan demikian agama menurut Saroush tidak hanya berhenti dalam proses doktrinisasi atau keagamaan pribadi saja sebagaimana yang kita yakini saat ini, melainkan juga merambah ke dalam implementasi pengetahuan terhadap agama yang berujung pada pengalaman personal sehingga pengalaman terhadap agama ini bersifat subjektif, patrikular dan relatif sesuai dengan kapasitas

²³ Ibid., 9.

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia V (KBBI V)

²⁵ Subijantoro Atmosuwito, *Perihal Sastra Religiusitas dalam Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 123.

kemampuan seseorang tersebut. Bagaimana cara ia memahami dan merefleksikan doktrinasi agama sebagai suatu langkah yang positif.²⁶

Disamping itu, menurut Mangunwijaya agama perlu membedakan antara istilah religus atau religiusitas dengan nama lain agama dan religi. Artinya, istilah religus sama halnya dengan agama dan istilah religiusitas sama halnya dengan religi. Hal ini perlu dibedakan karena dari kedua istilah tersebut mengandung makna yang berbeda meski keduanya saling berkaitan. Agama lebih menunjuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya serta keseluruhan organisasi tafsir Al-Kitab dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan sedangkan religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati atau hati nurani.²⁷ Dari paparan di atas Mangunwijaya menggaris bawahi bahwa agama lebih spesifik kepada hubungan manusia terhadap Tuhan sebab adanya petunjuk dan ketetapan hukum yang nyata di dalam kitab-kitab yang diturunkan. Berbeda dengan religus, religus lebih universal. Artinya, bukan hanya hubungan dengan Tuhan saja yang di tampilkan melainkan juga dari sisi hubungannya dengan manusia. Maka dari itu, religi tidak melihat agama apa yang dianut tetapi lebih melihat sikap, rasa dan hati nuraninya.²⁸

Nilai religus adalah nilai mengenai konsep kehidupan keagamaan berupa hubungan yang mengatur bagaimana manusia dengan Tuhannya. Nilai religus juga berkaitan dengan kehidupan di dunia yang tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai

²⁶ Aksin Wijaya, *Ragam Jalan Memahami Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 50.

²⁷ Y.B. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas* (Yogyakarta: Knisius, 1988), 12.

²⁸ Susilawati, E. (2017). Nilai-nilai Religi dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1).

lainnya seperti aspek sosial dan kebudayaan, selain itu nilai religius erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang tidak bisa di jangkau oleh pandangan manusia dan sangat misterius. Kehidupan akhirat inilah yang sebenarnya membedakan dengan nilai-nilai lainnya.

Mangunwijaya menjelaskan bahwa nilai religius adalah nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra fiksi yang bersifat penuntunan manusia yang berakhlak mulia, berhati nurani dan patuh ke arah semua makna yang baik atau sebuah rasa yang perlu dihayati dan kesadaran batin yang perlu di syukuri atas semua yang telah Tuhan karuniakan kepada manusia. Bagi manusia religius terdapat makna yang harus di hayati dan nyata dalam bentuk kekuatan dan kekuasaan yang tidak terbatas, sumber hidup dan kesuburan. Sesuatu yang dapat dihayati manusia religius yaitu kesadaran batin, mensyukuri nikmat yang telah Tuhan berikan berupa sumber kehidupan dan kesuburan bagi manusia.²⁹

b. Bentuk Nilai religius

Untuk menghargai semua yang Tuhan berikan perlu sebuah dorangan yang berupa bakti atau perbuatan kepada Tuhan dengan cara mengaktualisasi manusia itu terlihat religius dengan hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Adapun rincian bentuk nilai religius dalam beberapa hubungan sebagai berikut:

1) Hubungan Manusia dengan Tuhan

Aktualisasi yang perlu kita wujudkan dan amalkan dalam memahami religius adalah bagaimana sikap kita ketika berkomunikasi atau berinteraksi dengan Tuhan. Mulai dari mempercayai ada-Nya tanpa menyekutukan, mensyukuri nikmat yang

²⁹Y.B. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas*, 15-16.

telah diberikan, bersabar atas semua yang terjadi dengan selalu beribadah dan memohon ampunan atas segala dosa yang telah dikerjakan sehingga Tuhan dapat memberikan hidayah kepada manusia untuk menjalani kehidupan ini dengan damai dan tentram, tentunya dengan penuh kenikmatan.

Cara terbaik dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah mematuhi segala yang diperintahkan-Nya menjahui segala larangan-Nya atau dapat disebut dengan taqwa, disamping harus bertawakal, bersabar dan amaliah hati lainnya. Pada dasarnya semua perilaku manusia adalah untuk beribadah kepada Tuhan dan suatu bentuk penghambaan dalam dirinya. Manusia harus ingat bahwa dalam agama terdapat norma-norma ke-Esaan Tuhan yang didalamnya terdapat nilai-nilai penting yang harus manusia ingat, antara lain:

- a. Bahwa segala sesuatu yang ada kecuali Tuhan, termasuk didalamnya adalah alam semesta baik yang berupa metafisik dan moral semuanya tergantung pengaturan Tuhan.
- b. Manusia harus meyakini dan mengakui bahwa Tuhan maha segalanya, yang pada dasarnya adalah Tuhan maha pengasih kepada seluruh makhluknya.
- c. Aspek-aspek ini bersifat normatif yang mensyaratkan adanya sebuah hubungan antara manusia dan Tuhan juga sudah sewajarnya jika hubungan itu juga mensyaratkan adanya manusia yang bersifat individu dan kolektif.³⁰

³⁰ Fazlurrahman, *Tema-tema Pokok Al-Quran* (Bandung: Pustaka, 1983), 3-4.

Jauh sebelum hal itu terjadi, manusia menganggap dunia ini bukanlah hal yang gaib. Akan tetapi, suatu hal yang positif dan berharga dan kemudian manusia membentuk suatu kebudayaan yang diolah dan dibentuk sendiri tanpa adanya batasan atau tujuan riil dari kehidupan sampai kemudian agama langit datang memberantas semua kebodohan dan memberi batasan dari setiap budaya yang melampaui batas. Jangan sampai kemudian manusia beranggapan bahwa Tuhan telah tunduk pada budaya setempat yang sangat diagungkan dalam dunia fana ini. Tumbuhnya kesadaran akan senantiasa mengagungkan nama Tuhan karena tidak dapat lepas dari kuatnya religius yang ada dalam diri manusia sehingga dapat berdampak pada realisme religiusitas.³¹

2) Hubungan Manusia dengan Manusia

Sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari pasti membutuhkan orang lain karena manusia tidak bisa hidup sendiri. Dengan kata lain, manusia selalu berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lainnya sehingga akan terjalin hubungan timbal balik antar manusia. Dalam berinteraksi dengan sesama manusia didalam agama juga terdapat norma-norma yang mengatur cara berinteraksi tersebut baik secara individu dan kelompok sehingga akan muncul sebuah religiusitas yang sangat tinggi yang di dasari oleh sifat religius.

Manusia disebut juga dengan makhluk yang terpuji seperti yang telah termaktub dalam Kitab Suci meskipun kadangkala bersifat tercela. Akan tetapi, manusia tetap harus berusaha menjadi makhluk yang terbaik dengan berakhlak mulia dan memiliki

³¹ Y.B. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas*, 33.

budi pekerti yang baik. Untuk menjadi makhluk terbaik apalagi sampai sempurna tentunya tidak mudah, ada banyak kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan seperti menyampaikan sesuatu yang baik kepada sesama, saling bertukar pengalaman keagamaan dan memiliki religiusitas yang tinggi antar sesama. Saling tolong menolong juga terdapat dalam norma agama yang berhubungan dengan manusia bahwa nilai religus yang ada adalah bersyukur dan ikhlas terhadap nikmat yang telah Tuhan berikan. Ini semua adalah suatu bentuk kesanggupan yang patut diusahakan atas pengabdian kepada Tuhan.³²

Agama selaku yang mempunyai unsur manusiawi tidak lepas dari interaksi sosial sesama manusia. Agama hanyalah media untuk mencapai tujuan pada Tuhan selebihnya sesuai dengan kapasitas dan integritas penganutnya (manusia). Dalam artian manusia sendirilah yang akan bertanggung jawab menuju kedamaian hidup dengan disertai bakat dan keyakinan terhadap agamanya hingga akhirnya mereka sampai kepada apa yang manusia tuju. Maka dari sini lanjut mangunwijaya, pada suatu kesempatan manusia akan mencapai pada titik kesadaran akan beramal, menolong sesama terlebih kepada mereka yang sangat membutuhkan baik butuh karena sendirinya atau karena orang lain. Jika sudah demikian maka religiusnya seseorang akan nampak sebagai religiusitas yang praktis bukan hanya sebagai abstrak dan risalah *show* belaka.³³

³² Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Manusia dalam Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 11-12.

³³ Y.B. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas*, 59-61.

3) Hubungan Manusia dengan Alam

Alam diciptakan oleh Tuhan semata-mata hanya untuk kebutuhan dan kepentingan manusia. Manusia dibekali ajaran religius agar manusia menjadikannya sebagai alat untuk memakmurkan dan menggunakan SDA (sumber daya alam) yang ada dengan sebaik mungkin sesuai dengan norma-norma agama yang telah ditentukan. Posisi manusia sebagai khalifah adalah untuk mengatur tatanan ekosistem yang ada di persada bumi.

Alam juga sebagai tempat kita berpijak yang didalamnya tumbuh pepohonan yang sangat rindang, hewan-hewan berkeliaran dengan sangat lincahnya, udara yang manusia hirup secara gratis, burung-burung beterbangan dengan anggunnya menghiasi cakrawala langit dan gunung-gunung yang menjulang tinggi. Hal ini begitu indah, oleh karena itu perlu manusia untuk merawat dan memeliharanya dengan baik serta memanfaatkan alam dengan semestinya karena ini semua adalah bentuk anugerah dari Tuhan yang harus manusia rawat dan syukuri akan kestabilitasnya sehingga tidak terjadi kerusakan terhadap alam. Artinya nilai religius yang dapat dipetik adalah manusia secara sadar dan yakin bahwa alam juga termasuk bagian dari makhluk Tuhan yang harus dijaga dan dirawat sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya.³⁴

Dengan dorongan pengetahuan religi, manusia mendapatkan energi baru atau motivasi untuk mengetahui integritas seluruh alam semesta melalui ilmu-ilmu eksakta yang dapat mengatur dan merawat alam sesuai prosedur kemakmuran dari ilmu

³⁴ Quraish Shihab, *Khilafah Peran Manusia di Bumi*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 25-30.

tersebut. Jika sudah demikian, manusia dapat memiliki kadar religiusitas yang tinggi disebabkan perilaku atau tindakan yang diperbuat atas dasar pengetahuan religius.³⁵

³⁵ Y.B. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas*, 118.